

NILAI SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT TORAJA *SEREDUKUNG*
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RUSMIATI A'BAN**, NIM: 10533798015 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Bahasulhan, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
2. A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.
3. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.
4. Nurkhadiyah Razak, S.Pd., M.Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)

Nama : **Rusmiati A'ban**
Nim : **10533798015**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akim, M.Pd.


Dr. Hasriani, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kegagalan adalah kesempatan

Untuk memulai kembali

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku Bapak (Lampung) dan Ibu (Roliana) tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat Ayah dan Ibu tercinta.

Kakakku (Jamaluddin Gesrianto A'ban, S.Pd.) dan adik-adikku (Rusliadi A'ban dan Rendiyansa S. A'ban) yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Terima kasih buat kakak dan adik-adikku.

Sahabatku Gusmi Merka, Sri Fitriwati A.P, Hafida, dan Norma yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama.

Teman-teman P2K SMP Muhammadiyah Rappang terima kasih atas waktunya selama kurang lebih 2 bulan.

ABSTRAK

Rusmiati A'ban. 2019. *Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Hasriani.

Cerita Rakyat Toraja disebut *puama* dikenal juga dengan sebutan *Ulelean Pare*. *Puama* adalah cerita atau prosa rakyat yang dahulu kala digunakan masyarakat Toraja sebagai sarana pendidikan orang tua terhadap anaknya. *Puama* sering pula disebut *ulelean (pembicaraan) pa re (padi)* sebab diceritakan kepada anak cucu pada waktu luang ketika padi sedang tumbuh dalam penantian panen tiba. Sebagai sarana pendidikan, *puama* tidak hanya pengisi waktu santai atau waktu luang saja, tetapi setiap cerita yang diceritakan kepada anak cucu mengandung makna. Makna-makna yang dikandungnya memiliki nilai tersendiri bagi pembaca atau pendengar Cerita Rakyat Toraja. Berbicara nilai dalam karya sastra termasuk sastra lisan dikenal antara lain nilai moral, nilai pendidikan, nilai religi, dan nilai sosial. Salah satu nilai yang ditelusuri dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung. Penelitian terhadap Cerita Rakyat Toraja tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai sosial dalam Cerita Rakyat Toraja *Seredukung*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam Cerita Rakyat *Seredukung*. Manfaat yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *Seredukung*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembacautamanya bagi mahasiswa yang mengkaji cerita rakyat khususnya Cerita Rakyat Toraja. Hasil penelitian ini mengemukakan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Cerita Rakyat Toraja, yaitu; **a) kasih sayang, b) pengabdian, c) menolong, d) kesetiaan, e) kepedulian, f) tanggung jawab, g) nilai rasa memiliki, h) disiplin, i) empati, j) keserasian hidup, k) keadilan, l) toleransi, m) kerja sama, n) demokrasi.**

Kata kunci: nilai sosial, Cerita Rakyat Toraja Seredukung, sosiologi sastra.

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berjarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Lampung dan Roliana yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. dan Dr. Hasriani, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya yakni Sri Fitriawati A.P, Hafida, dan Norma yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan saran dan masukan serta semangat dalam menyusun skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan sekaligus teman satu rumah selama empat tahun Gusmi Merka dan kak Jamaluddin Gesrianto A'ban yang menemaniku dalam suka dan duka dalam penyusunan skripsi. Teman-teman studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas C yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, serta tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Iqbal yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menulis skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendaha hati, penulis senantiasa mengharapakan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	
KARTU KONTROL I	
KARTU KONTROL II	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Hasil Penelitian yang Relevan	7
B. Sastra.....	9
1. Sastra Tulis.....	9
2. Sastra Lisan	10
C. Pengertian Cerita Rakyat.....	11
D. Cerita Rakyat Seredukung.....	14
E. Sosiologi Sastra.....	15
F. Penjelasan tentang Nilai-nilai	18
G. Nilai Sosial	20
H. Jenis-jenis Nilai Sosial	25
I. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Desain Penelitian	34
B. Definisi Istilah.....	34
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38

A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan	53
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59
RIWAYAT HIDUP	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi. Sebaliknya karya sastra bersifat evaluative, subjektif, dan imajinatif.

Dalam buku *A Glossary of Literature Term* karya Abrams (1981: 178) sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu: penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal, karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya, dan audien atau pembaca.

Endraswara (2003: 79) dalam buku *Metedologi Pengajaran Sastra*, sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Sosiologi sastra tidak terlepas dari masyarakat dan manusia yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak bertentangan dengan kenyataan (Ratna, 2011: 10).

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan seni-seni kemasyarakatan Damono (1983: 2).

Wolf (Faruk dalam Endraswara, 2004: 77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah, atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah secara dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.

Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yakni nilai yang menyangkut hubungan antar masyarakat.

Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya

budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat dan istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Berkurangnya nilai budaya dalam diri hendaknya perlu perhatian khusus untuk menjaga segala budaya yang kita miliki. Salah satu penyebabnya karena saat ini kebudayaan daerah hanya dikenalkan lewat buku bacaan sehingga kurang menarik minat untuk mempelajarinya. Sedangkan kualitas buku-buku bacaan

tentang pengenalan budaya daerah yang baik belum tentu menarik minat untuk membacanya.

Cerita rakyat merupakan satu bentuk cerita yang populer dalam kalangan rakyat yang menjadi hiburan penting di masyarakat berkenaan. Cerita rakyat juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubung langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Banyak yang tidak menyadari kalau negeri ini mempunyai banyak cerita rakyat karena cerita rakyat sendiri hanya menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun temurun. Namun banyak juga cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga tidak sampai hilang dan punah.

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa (2008: 283), cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang masih memiliki nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Rusyana (Rachman, 1994: 5) mengemukakan bahwa sastra lisan, termasuk cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan

dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakatnya pada saat ini. Karena sumber cerita rakyat yang berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal, belum tentu mereka wariskan kepada anak cucunya. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada sebuah cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita rakyat yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya pun akan hilang. Hutomo (1991: 8) cerita rakyat berbentuk prosa rakyat yang dibedakan dengan nyanyian rakyat, bahasa rakyat, ungkapan tradisional dan teka-teki rakyat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung dalam tinjauan Sosiologi Sastra?”

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi, khususnya komunikasi budaya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi pada khususnya dalam melengkapi kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Tana Toraja dalam mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Cerita Rakyat Toraja *Seredukung*.
- b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Toraja untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* yang sesungguhnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah nilai sosial di antaranya adalah Berthin Simega dan Eti Harwanti. Berthin Simega mengangkat permasalahan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat *Tulang Didi'* dan Eti Harwanti mengangkat permasalahan nilai-nilai sosial budaya cerita rakyat *Pau-paunna Sawerigading*.

Pertama penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Berthin Simega. Berthin Simega adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja pada tahun 2014. Penelitiannya berjudul *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulang Didi' Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial yang ada dalam cerita rakyat toraja *Tulang Didi'*. Adapun nilai sosial yang di bahas dalam penelitian yang dilakukan Berthin Simega ini yaitu membahas mengenai nilai kesetiaan dan kesetiakawanan, sikap kritis, pengakuan atas potensi seseorang bahkan antar golongan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, hak hidup setiap orang perlu dipikirkan, kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Perbedaan

dengan penelitian yang peneliti laksanakan kali ini adalah selain sumber datanya berbeda juga fokus penelitiannya pun berbeda.

Kedua, penelitian mengenai nilai-nilai sosial juga pernah dilakukan oleh Eti Harwanti. Eti Harwanti mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul "*Analisis Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Pau-paunna Sawerigading*". Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial meliputi tata krama dan kepercayaan.

Berdasarkan uraian tentang penelitian yang relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut salah satunya yaitu, membahas mengenai nilai sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan dari dua penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah selain objek dan sumber data penelitian yang berbeda juga fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini pun berbeda. Jika dalam penelitian yang sudah dilakukan, nilai-nilai sosial berupa kesetiaan dan kesetiakawanan, sikap kritis, pengakuan atas potensi seseorang bahkan antar golongan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, hak hidup setiap orang perlu dipikirkan, kasih sayang, perhatian seorang ibu, tata krama dan kepercayaan dalam penelitian yang peneliti teliti nilai-nilai sosial yang mengacu pada masalah-masalah dasar dalam hidup. Selain itu, perbedaan dari penelitian selanjutnya adalah objek dan sumber data

penelitiannya. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Cerita Rakyat *Seredukung* sedangkan dengan penelitian sebelumnya objek dan sumber data yang digunakan adalah Cerita Rakyat *Tulang Didi'* dan Cerita Rakyat *Pau-paunna Sawerigading*. Berdasarkan perbedaan tersebut maka sifat orisinalitas suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Sastra

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi Luxemburg (1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. A. Teeuw, sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tertulis; pemakaian bahasa dalam bentuk tulis. Ada dua bentuk sastra, yaitu: sastra tulisan dan sastra lisan.

1. Sastra tulis

Sastra tulis yaitu sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Menurut Sulastin Sutrisno (1985) awal sejarah sastra tulis melayu bisa dirunut sejak abad ke-7 M. Berdasarkan penemuan prasasti bertuliskan huruf Pallawa peninggalan kerajaan Sriwijaya di Kedukan Bukit (683) Talang Tuo (684) Kota Kapur (686) dan Karang Berahi (686). Walaupun tulisan pada prasasti-prasasti tersebut masih pendek-pendek, tetapi prasasti-prasasti yang merupakan benda peninggalan sejarah itu dapat disebut sebagai cikal bakal

lahirnya tradisi menulis atau sebuah bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sastra tulis dianggap sebagai ciri sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat yang lebih maju. Menurut Ayu Sutarto (2004) tradisi sastra lisan menjadi penghambat bagi kemajuan bangsa.

Belum ditemukan data yang pasti, yang menunjukkan kapan tepatnya tradisi sastra tulis dimulai. Sastra tulis yang tercatat dalam sejarah kesusastraan Indonesia mungkin bisa dikatakan dimulai sejak sebelum abad ke-20, yaitu pada periode Pujangga Lama. Kemudian menunjukkan wujudnya yang lebih nyata pada periode Balai Pustaka yang bisa disebut sebagai tonggak perkembangan sejarah kesusastraan modern Indonesia. Dengan lahirnya penerbit pertama di Indonesia ini, bidang kesusastraan mulai dikembangkan secara lebih terorganisir. Dan pada periode berikutnya terus berkembang secara lebih luas.

2. Sastra Lisan

Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkulat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Sastra lisan masih sering digunakan di lingkup akademik dan masyarakat. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, tetapi mungkin memiliki tradisi lisan yang kaya dan

beragam seperti epik, peribahasa, lagu rakyat, dan cerita rakyat yang secara efektif membentuk sastra lisan.

Menurut Nani Tuloli (2000: 102) ada tujuh ciri-ciri budaya lisan, yaitu:

1. Milik bersama seluruh masyarakat pemiliknya.
2. Diturunkan dari generasi ke generasi melalui penuturan.
3. Berfungsi bagi kehidupan dan budaya masyarakat.
4. Bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja.
5. Diwujudkan dalam variasi yang banyak (berubah sepanjang masa).
6. Bersifat anonim.
7. Mengandalkan formula atau bentuk berumus dan berpola dalam pelahiran (penampilannya).

C. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian folklor, yang dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan tentang suatu kejadian pada masa lampau di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya, yaitu dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

Analisis Kebudayaan tahun 1 nomor 1 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991: 221) menyatakan: Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa yang lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut. Tim Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud RI dan Danandjaja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991: 221) menyatakan “(a) Cerita rakyat adalah cerita yang dianggap pernah terjadi dimasa lampau yang disampaikan kepada orang lain, (b) isi ceritanya merupakan pesan atau amanat, dan (c) setiap cerita mempunyai tokoh, tokoh cerita dalam cerita rakyat adalah manusia, yang terjadi di dunia yang kita kenal.” Hadirnya cerita rakyat sebagai sarana tradisional pada setiap suku, maka dari itu kita dapat mengetahui sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam terhadap suatu kelompok masyarakat. Kedudukan cerita rakyat di tengah masyarakat dapat bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, sebagai jasa atau teladan kehidupan para pendahulu, sebagai hubungan kekerabatan, dan sebagai sarana pengetahuan asal mula tempat, adat istiadat serta sejarah benda pusaka.

Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat tertentu yang perkembangannya secara lisan dari mulut ke mulut dan dianggap sebagai milik bersama. Menurut Santoso, jenis cerita rakyat yang dominan diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. Mitos

Mitos (mite), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.

2. Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.

3. Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng yang tidak terkait waktu atau tempat. Dongeng yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.

a. Fabel

Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita tersebut tidak mungkin kisah nyata. Fabel adalah cerita fiksi, maksudnya khayalan belaka (fantasi). Kadang fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena pesan yang berkaitan dengan moral.

b. Hikayat

Hikayat adalah cerita yang mengisahkan tentang kehidupan raja-raja atau dewa-dewa. Dalam hikayat biasanya melukiskan kesaktian atau kehebatan pelakunya.

c. Sage

Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah.

D. Cerita Rakyat Seredukung

Cerita rakyat Seredukung merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan yang sudah ditulis ulang dalam bentuk buku cerita, dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja.

Jika dilihat dari jenis-jenis cerita rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan hikayat. Cerita rakyat Seredukung ini tergolong ke dalam jenis cerita yang berbentuk dongeng, yaitu prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Walaupun demikian, sebagian kecil masyarakat Toraja hanya beberapa masyarakat yang meyakini bahwa cerita ini bukanlah merupakan sekedar dongeng belaka. Cerita Seredukung dianggap merupakan suatu kebenaran yang pernah terjadi di masa lampau.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (1979: 7)

sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut: (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. (3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap aspek tersebut. (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakekat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2009: 332-333).

Teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis dalam penelitian terhadap Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* adalah teori Karl Marx khususnya pada analisis ideologi. Konsep ideologi Marx bahwa ideologi secara kultural menentukan sekumpulan ide-ide untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu seringkali menimbulkan kerugian bagi orang lain (Cavallaro, 2004: 135). Selanjutnya dikemukakan beberapa definisi ideologi dari para filosofis antara lain (1) ideologi adalah nilai-nilai palsu yang digunakan

untuk mengendalikan seseorang, (2) nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan, (3) suatu proses sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya. Teori Marxis percaya bahwa semua produk budaya yaitu, komoditas, teks, karya sastra merupakan hasil/ akibat dari praktik-praktik sosial dan material yang berkaitan dengan praktik-praktik sosial lainnya sebagai proses dialektis. Digerakkan oleh konflik kelas yang melahirkan jejak perjuangan yang bersifat material (Cavallaro 2004 : 136-139).

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an exspression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek and Werren, 1990: 110).

Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat oleh Wellek dan Werren dapat diteliti melalui:

1. Sosiologi Pengarang

Menyangkut masalah pengarang sebagai penghasil Karya sastra. Mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarang, dan ketertiban pengarang di luar karya sastra.

2. Sosiologi Karya Sastra

Menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan masalah-masalah sosial.

3. Sosiologi Pembaca

Mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya (Weltek dan Werren, 1990: 111).

Jadi, pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu. Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama

dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Ian Watt Sapardi (dalam Faruk 1999: 4) mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan, yang pertama adalah konteks sosial pengarang.

Hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Selain itu dalam hal ini juga diteliti bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, adalah sastra sebagai cermin masyarakat yakni sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra tersebut ditulis, sejauh manakarakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat. Ketiga, adalah fungsi sosial sastra apakah berfungsi sebagai penghibur saja atau sebagai perombak masyarakat, dan sejauh mana terjadi sintesis kemungkinan antara keduanya.

F. Penjelasan tentang Nilai-nilai

Dalam sastra lisan terdapat nilai-nilai yang mendukung karya sastra itu sendiri. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai moral, nilai sosial, nilai budaya/tradisi, nilai religi atau agama. Dalam cerita rakyat *Seredukung* terdapat nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu:

1. Nilai moral

Nilai moral diartikan sebagai nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

2. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

3. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah maupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

G. Nilai Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu atau sifat yang penting dan berguna bagi manusia. Lawang (dalam Muin 2013: 100) menjelaskan bahwa nilai merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu. Nilai (value) adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya, nilai itu tidak diharapkan, tetapi juga diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Secara umum, nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak-tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dia buat secara sadar. Nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas mengenai pengertian nilai, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku sosial orang yang memiliki nilai sosial tersebut. Nilai yang menjadi dasar pertimbangan menentukan peringkat, serta prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan.

Kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan

kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb). Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Berikut definisi nilai sosial menurut para ahli, diantaranya:

1. Kimbal Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat (Muin: 2013:100).

2. A. W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan individu (Muin: 2013:100).

3. Claudia Wood

Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Muin:2013: 101).

Berdasarkan beberapa pengertian nilai sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Baik buruknya mengenai suatu hal dilihat dari kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dapat membantu dalam hal beradaptasi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Setiap individu saat dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak, hal tersebut berguna untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Muin (2013: 101) ada beberapa ciri-ciri nilai sosial, di antaranya sebagai berikut:

1. Diterapkan melalui proses interaksi antar manusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
2. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, enkulturasi, dan difusi.
3. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
4. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.
5. Memiliki efek yang berbeda-beda terhadap tindakan manusia.
6. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.
7. Memiliki pengaruh berbeda antar warga masyarakat, dan
8. Cenderung berkaitan satu sama lain.

Muin (2013: 106) mengklasifikasikan nilai sosial berdasarkan ciri-cirinya dibagi menjadi dua, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging.

1. Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya.

Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut ini:

- a. Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut
 - b. Lamanya nilai itu digunakan
 - c. Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut
 - d. Prestise/ kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat.
2. Nilai yang terencana atau mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian bawah sadar dan mendorong timbulnya tindakan tanpa dipikirkan lagi. Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan malu atau rasa bersalah yang dalam dan sukar dilupakan.
- Muin (2013: 104) mengklasifikasi nilai sosial menurut Clyde Kluchon mencakup lima masalah pokok, yaitu sebagai berikut:
- a. Nilai hakikat hidup manusia, terdiri atas:
 - 1) Masyarakat yang menganggap hidup itu baik
 - 2) Masyarakat yang menganggap hidup itu buruk
 - 3) Masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, namun manusia wajib berikhtiar (berusaha) supaya hidup menjadi lebih baik.
 - b. Nilai hakikat karya manusia, terdiri atas:
 - 1) Masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memungkinkannya hidup
 - 2) Masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan
 - 3) Masyarakat yang menganggap karya manusia sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya berikutnya.

c. Nilai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, terdiri atas:

- 1) Masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi pada masa lalu
- 2) Masyarakat yang memandang penting masa sekarang
- 3) Masyarakat yang memandang penting masa depan

d. Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, terdiri atas:

- 1) Masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat sehingga manusia hanya bisa pasrah.
- 2) Masyarakat yang memandang alam sebagai suatu yang bisa ditaklukkan manusia.
- 3) Masyarakat yang menganggap manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

e. Nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, terdiri atas:

- 1) Masyarakat yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dan sesamanya. Pola perilaku akan lebih berpedoman pada tokoh pemimpin, senior, atau atasan
- 2) Masyarakat yang lebih mementingkan hubungan horizontal dengan
- 3) sesamanya. Orang-orang dalam masyarakat ini sangat bergantung satu sama lain dan berusaha menjaga menjaga hubungan baik dengan sesamanya sebagai hal yang sangat penting dalam hidup
- 4) Masyarakat yang beranggapan bahwa bergantung kepada orang lain adalah tidak benar. Masyarakat tipe ini menilai tinggi manusia yang bisa berdiri sendiri dan mencapai tujuannya dengan hanya sedikit mendapatkan bantuan dari orang lain.

H. Jenis-jenis Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Zubaedi (2005: 13) membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, (3) keserasian hidup. Masing-masing pembagian nilai sosial Zubaedi (2005: 13) akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kasih sayang

Kasih sayang adalah salah satu bentuk dari pengklasifikasian Zubaedi. Kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia. Gambaran kasih sayang seorang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang kepada orang lain. Berkenaan dengan hal ini, Zubaedi (2005: 13) membagi kasih sayang menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa kasih sayang antara lain: (a) pengabdian, (b) saling menolong, (c) kesetiaan dan (d) kepedulian. Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti menjelaskan sebagai berikut:

a. Pengabdian

Menurut Depdiknas (2007: 2) pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di dasari oleh rasa ikhlas dan tanpa pamrih. Dalam mengabdikan dirinya, seseorang dapat melakukannya dengan beberapa cara. Misalnya pengabdian seseorang dibuktikan dengan tindakan yang dapat dilihat oleh mata, dapat juga

berupa pemikiran seseorang terhadap sesuatu hal, tenaga maupun pendapat.

b. Menolong

Depdiknas (2007: 1478) mendefinisikan bahwa tolong menolong artinya saling menolong. Menolong sendiri mempunyai arti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, dan sebagainya, membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, bencana dan sebagainya, menyelamatkan, dapat meringankan penderitaan. Sehingga tolong menolong merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain guna membantu meringankan beban, kesulitan atau usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara saling menolong satu sama lain.

c. Kesetiaan

Zuriah (2008: 84) mendefinisikan kesetiaan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Sependapat dengan Zuriah, Samani (2012: 126) mendefinisikan bahwa kesetiaan adalah keadaan seseorang yang mampu memanfaatkan suatu situasi dengan berupaya sepenuh hati untuk memberikan komitmen untuk mereka yang dilayani. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesetiaan adalah sikap seseorang yang memiliki komitmen terhadap orang lain. Komitmen yang dimaksud di sini adalah dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

d. Kepedulian

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran orang lain atau sesuatu (Yaumi, 2014: 77). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu mempunyai rasa kepedulian. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Seseorang yang mempunyai sikap peduli akan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah salah satu jenis nilai sosial yang diklasifikasikan oleh Zubaedi. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang mampu menanggung segala sesuatu dalam segala hal. Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi tiga,. Ketiga nilai sosial yang berupa tanggung jawab antara lain: (a) nilai rasa memiliki, (b) disiplin, (c) empati.

Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya namun sesuatu itu bukanlah milik dirinya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain. Rasa kasih sayang inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lainnya (Salman,

2012: 125). Jadi rasa memiliki sejatinya adalah sebuah sikap kasih sayang seseorang terhadap orang lain, sehingga dari sikap kasih sayang inilah orang akan memiliki antar sesame.

b) Disiplin

Yaumi (2014: 60) mendefinisikan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan bahwa disiplin mengandung arti segala tata tertib baik di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Sedangkan Samani (2012: 121) mendefinisikan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan., hukum. Dari ketiga pendapat menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah sikap ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan.

c) Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Sugono, 2008: 369). Zuhriah (2015: 37) juga mendefinisikan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati adalah suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dari dua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa empati merupakan sebuah keadaan seseorang yang

seakan-akan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan orang atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Saptono, 2011: 13).

3. Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah salah satu jenis nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Zubaedi (2005: 13) membagi keserasian hidup menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa keserasian hidup antara lain: a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, d) demokrasi. Keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi adalah sikap-sikap yang ada pada diri masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Keadilan

Keadilan merupakan suatu keadaan menghindarkan diri dari sikap memihak (Zuriah, 2015: 98). Zuriah menjelaskan lebih lanjut bahwa keadilan merupakan kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 8) keadilan adalah sifat seseorang yang adil. Adil dalam hal ini berarti suatu keadaan seseorang yang tidak ingin menang sendiri.

b) Toleransi

Toleransi berdasarkan asal katanya berasal dari kata bahasa latin *tolerare*. Sedangkan secara harfiah berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda. Toleransi merupakan sikap yang bersedia menenggang pendirian pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono: 2011: 132-133). Toleransi merupakan sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyipangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

c) Kerja sama

Samami (2012: 118) mendefinisikan bahwa kerja sama adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Sedangkan Depdiknas (2007: 554) mendefinisikan bahwa kerja sama merupakan sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah kerja sama dilakukan oleh kelompok masyarakat atau orang perorang dengan kelompok atau orang lainnya.

d) Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani “Demos” yang berarti rakyat, dan “kratos” yang berarti kekuasaan. Demokrasi merupakan pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan

dijadikan langsung oleh mereka atau wakil-wakil yang mereka pilih di sistem pemerintah bebas (Taniredja, dkk, 2010: 125). Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, pemerintah rakyat, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Jadi dari kedua pendapat menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi adalah suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain serta mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi adalah suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain serta mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dengan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

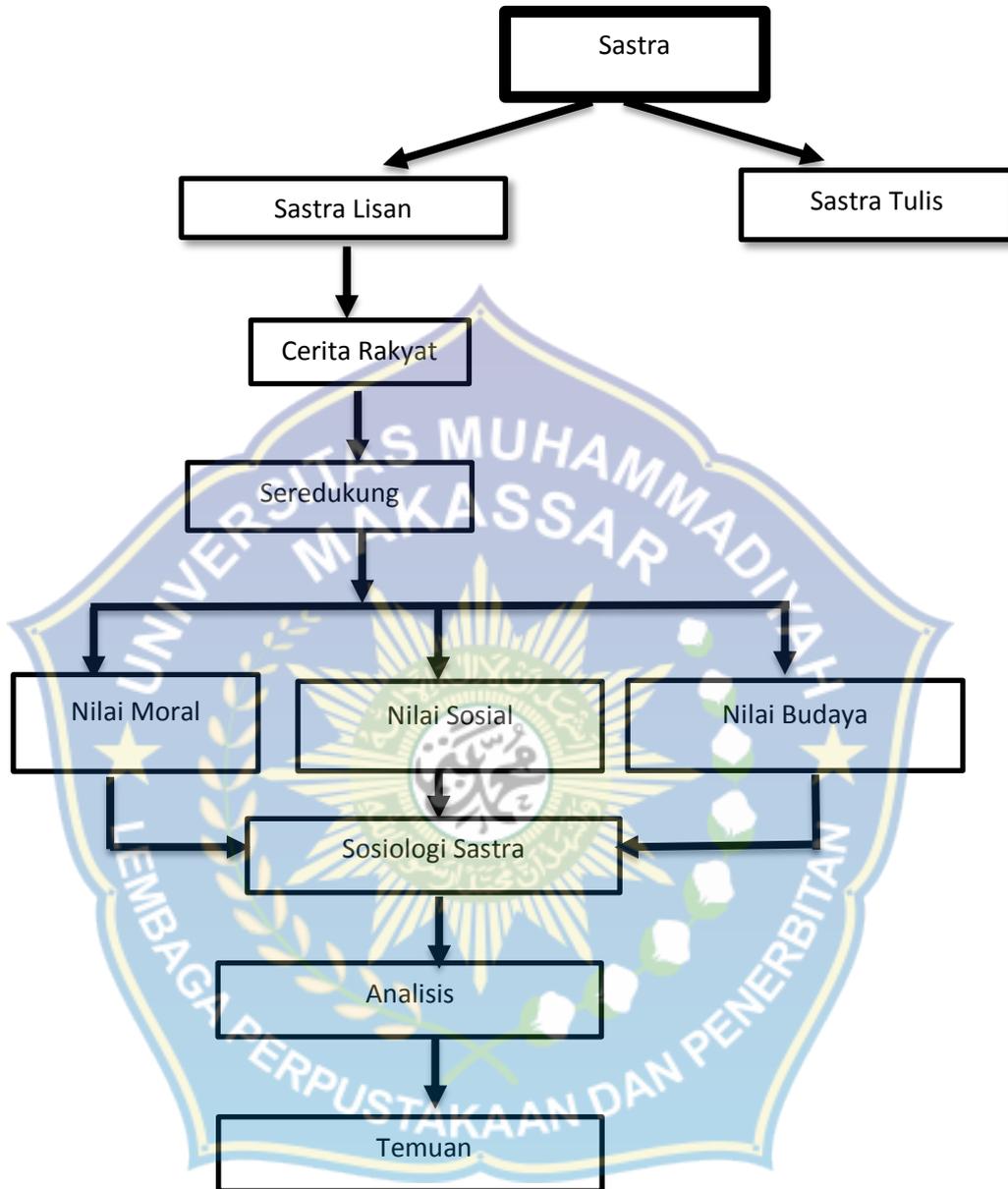
Berdasarkan pendapat tersebut mengenai pengklasifikasian nilai sosial dari beberapa ahli, peneliti mengambil nilai sosial menurut Zubaedi sehingga jenis-jenis nilai sosial menjadi sebagai berikut: 1) kasih sayang, 2) tanggung jawab, 3) keserasian hidup.

Sehubungan dengan pemaparan yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa nilai sosial tidak akan dapat berjalan tanpa ada unsur yang mendorong timbulnya nilai sosial. Manusia menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah nilai sosial. Manusia sebagai anggota dari masyarakat memegang peranan penting dalam nilai sosial. Tanpa adanya manusia sebuah sistem (nilai sosial tidak akan

berjalan). Berkenaan dengan hal tersebut manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri inilah yang kemudian menjadikan manusia sebagai sosial animal. Hal ini dikarenakan manusia sejak lahir memiliki dua hasrat keinginan pokok yaitu untuk menjadi satu dengan manusia di sekelilingnya (Soekanto, 2009: 101). Keinginan pokok yang pertama menjadikan manusia menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain dalam lingkungan masyarakat.



I. Kerangka Pikir



Gambar skema kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada dalam Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif serta mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Cerita Rakyat Toraja.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2015: 4) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong (2015: 11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menggunakan teknik pengumpulan data.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di setiap daerah dan menceritakan asal-usul atau legenda yang terjadi di suatu daerah, cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat.

2. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan.

4. *Seredukung*

Seredukung adalah seorang pemuda yang berada di Salubarani dia adalah pengembala kerbau yang sakti, sabar dan suka membantu orang tuanya. Dia menggembala kerbau yang berjumlah ratusan ekor itu seorang diri.

Seredukung juga memiliki teman yaitu ikan *Masapi* (Belut) besar yang berasal dari sungai tempat *Seredukung* menggembala kerbau.

B. Data dan Sumber data

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan paragraf yang didalamnya mengandung nilai-nilai. Data penelitian ini bersumber dari Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* dalam buku *Ulelean Parena Toraya* (cerita rakyat Toraja) karya Junus Bunga Lebang yang diterbitkan oleh Siayoka pada tahun 2006.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Untuk menemukan data secara akurat, peneliti membaca Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* secara berulang-ulang. Peneliti mencermati dan memahami Cerita Rakyat Toraja dan menentukan bagian-bagian yang dijadikan data. Setelah itu peneliti menganalisis dengan cermat peristiwa dalam cerita rakyat *Seredukung* yang berupa nilai sosial.

2. Teknik Catat

Data-data terpilih dicatat pada kertas yang telah disediakan untuk siap dianalisis sesuai pendekatan dan teori yang dipilih.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis teks cerita rakyat Toraja *Seredukung* menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam menganalisis data kualitatif berbagai langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca cerita rakyat *Seredukung*.
2. Menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang nilai sosial yang tercermin dalam cerita rakyat *Seredukung*.
3. Menganalisis cerita rakyat berdasarkan konsep pendekatan sosiologi sastra teori Faruk untuk memperoleh nilai sosial secara utuh
4. Memaparkan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap cerita rakyat Toraja *Seredukung* dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini akan dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data memuat aspek-aspek sosial budaya sebagai salah satu unsur ekstrinsik pembentuk cerita.

Sebuah budaya memberikan warna yang kuat terhadap suatu kebijakan, perilaku, dan dinamika komunitasnya. Dengan demikian, budaya diasumsikan memiliki pengaruh yang relatif kuat terhadap perilaku komunitas yang menganutnya. Implikasi budaya terlihat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk perilaku yang ada pada masyarakatnya. Sama halnya budaya yang terdapat di Sulawesi Selatan, salah satunya yaitu budaya masyarakat Toraja.

Berdasarkan pendapat Zubaedi yang digunakan penulis dalam menganalisis nilai sosial dalam cerita rakyat toraja *Seredukung* antara lain:

Nilai sosial dalam cerita rakyat *Seredukung* karya Junus Bunga Lebang.

1. Kasih sayang

Menurut Zubaedi (2005: 13) kasih sayang dibagi atas 4 bagian antara lain:

a. Pengabdian

Nilai pengabdian terdapat pada kutipan berikut:

“Keallo-keallo male bang te Seredukung mangla tedong. Den sanggallo anna male ullamban salu umpakande tedongna”. (Halaman 139, paragraf ke-1).

“Sehari-hari pekerjaannya adalah menggembalakan kerbau. Pada suatu hari ia menyeberang sungai membawa kerbaunya untuk diberi makan”. (Halaman 140, paragraf ke-1).

“Masiang dio mai malemi tu Seredukung sola indo'na untiro to ma'bugi'. Ia tonna malemo tu Seredukung sola indo'na, male dukami tu ambe'na lako tu biring salu nanaii kendek masapinna Seredukung. (Halaman 141 paragraf ke-1)

“Setelah *Seredukung* dan ibunya pergi ke acara “*ma'bugi*”, ayahnya pergi ke pinggir sungai” (Halaman 142 paragraf ke-1).

Pada kutipan tersebut, adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan. Pengabdian perlu dilakukan dalam bermasyarakat agar membuat masyarakat percaya diri dengan kreativitas mereka, membuat masyarakat untuk tidak mengandalkan orang lain untuk kehidupannya tetapi dia sendiri dapat menghasilkan sesuatu untuk menjalani kehidupannya. Seperti yang ada dalam cerita rakyat Toraja yang ditunjukkan oleh *Seredukung* yang mengabdikan dirinya sebagai pengembala kerbau di kampungnya. Hal ini bisa di contoh pada kita khususnya generasi muda pada saat ini

pekerjaan apapun yang kita lakukan hari ini kita harus mengabdikan bagaimanapun bentuk pekerjaan tersebut yang penting pekerjaan itu halal.

b. Menolong

Nilai menolong terdapat pada kutipan berikut:

“Tae na masai kendekmi doing mai salu tu masapi anna kutanai tu Seredukung, nakua: “ammu tumangi’ra.” Mebali mi tu Seredukung nakua: “Tang kuatta la ullambanni te salu anna lamban nasangmo tu pangkambi’ku.” Ma’kadami tinde masapi nakua: ma’dinko kupalamban, apa la mubenna’ kandemu pira’ ke saeoko mangkambi’.” Mebali tu Seredukung nakua: “io, palambananmo’.” Sumpandanmi tinde masapi kapua anna ampangi tu uai nalamban tu Seredukung. (Halaman 139, paragraf ke-2).

“Tidak berapa lama muncullah ‘Masapi’ (Belut Besar) dari sungai dan menyapa *Seredukung*; “Mengapa engkau menangis?” Jawab *Seredukung*: “Aku tidak mampu menyeberangi sungai ini, sementara semua kerbau gembalaanku sudah di seberang.” Jawab Belut itu: “Aku bisa menyeberangkanmu, tetapi kau harus membagi makananmu kalau kau datang lagi.” *Seredukung* mengiyakan, katanya: “Ya, seberangkanlah aku.” Belut Besar itu melintang untuk menahan air sehingga *Seredukung* bisa menyeberangi sungai itu. (Halaman 140, paragraf ke-2).

Pada kutipan tersebut menolong adalah kegiatan membantu untuk meringankan beban orang lain. Menolong perlu dilakukan dalam masyarakat agar kita bisa membangun ikatan hubungan baik dengan orang lain dan lebih berguna untuk kehidupan di dunia dan sekaligus akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam cerita rakyat Toraja yaitu seekor *Masapi* (Belut Besar) yang menolong *Seredukung* untuk menyeberangi sungai. Walaupun seekor hewan tapi dia dapat menolong manusia, sikap seperti ini bisa dijadikan

contoh dalam kehidupan sehari-hari bahwa kita harus saling tolong menolong.

c. Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat dan menjaga janji bersama.

Nilai kesetiaan terdapat pada kutipan berikut:

“Tonna rampomo lako banua tu Seredukung, nakuami lako indo’na: “la umbaa bangmo’ kandeku ke malena’ mangkambi’ keallo.” Tae na tandai indo’na kumua ia tu kandena male na pakandean masapi mangka umpalambanni. (Halaman 139, paragraf ke-2).

“Ketika tiba di rumahnya, *Seredukung* berkata kepada ibunya: “Setiap hari kalau aku pergi menggembalakan kerbau, biarlah aku membawa bekalku.” Ibunya tidak mengetahui bahwa makanan yang dibawanya diberikan kepada Belut yang sudah berjasa menyeberangkannya.” (Halaman 140, paragraf ke-2).

“Den misa’ pia disanga Seredukung. Keallo-keallo male bang te Seredukung manglaa tedong”. (Halaman 139, paragraf ke-1).

“ada seorang anak bernama *Seredukung*. Sehari-hari pekerjaannya adalah menggembalakan kerbau.” (Halaman 140, paragraf ke-1).

Pada kutipan tersebut kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat dan menjaga janji bersama. Kesetiaan didasari atas pemahaman yang tepat mengenai apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kebenaran pada saat berhadapan dengan dilema. Kesetiaan membuat setiap orang yakin bahwa ia tidak diperlakukan secara menyimpang atas asas nilai moral/kebenaran, dimana ada suatu keyakinan bahwa orang di sekitar mereka tidak akan saling mengkhianati satu dengan

lainnya. Kesetiaan mampu membuat situasi nyaman karena setiap orang mengupayakan kesejahteraan bersama. Membangun nilai kesetiaan merupakan proses penyadaran di dalam diri manusia bahwa kesetiaan itu ada, penting dan berguna. Pemahaman yang seharusnya disadari adalah, bahwa kesetiaan itu merupakan suatu kemuliaan atau keutamaan karakteristik manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Ditunjukkan dalam cerita rakyat Toraja yang peneliti teliti ditunjukkan oleh *Seredukung* yang setia membawa makanan yang akan dimakan bersama Belut besar sahabatnya itu pada saat dia menggembala di dekat sungai. Kesetiaan diperlihatkan oleh *Seredukung* kepada sahabatnya yaitu Belut besar. Sikap seperti ini perlu dalam kehidupan sehari-hari karena kesetiaan tidak akan menghancurkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

d. Kepedulian

Nilai kepedulian terdapat pada kutipan berikut:

“Samadoko-dokona bangmi te Seredukung. Sipa'kada-kadami tu indo'na sola ambe'na nakua: “Matumbari tinde pia anna samadoko-dokonamora namale sia umbaa bo'bo'na keallo.” Apa den pissan naundi tu ambe'na umperandanni, natiroi ambe'na tu Seredukung umbaa bo'bo'na rokko biring salu anna massengo-sengo nakua:

*“Andullungku doing salu
Masapi diong to' wai
Kendekko kande bo'bo'ku
Maiko anta sidua
Mangka dibati bumbungan
Dibolloi silin-siling
Pangandu' makko to Duri.”*

Kendekmi diong mai salu tu masapi anna kande' tu kandena Seredukung. Mangkato sulemi tu masapi rokko salu anna male tu Seredukung untiro tedongna.

Mangnga bangmi tu ambe'na untiroi sia mane natandairi kumua posala' madodong tu Seredukung belanna naben masapi tu kandena. (Halaman 139. Paragraf ke-2).

“Tubuh Seredukung makin lama makin kurus. Ayah dan ibunya membicarakan mengapa anak mereka semakin kurus padahal setiap hari ia membawa bekalnya. Pada suatu ketika ayahnya mengikuti Seredukung dari belakang dan ia melihat anaknya pergi ke pinggir sungai sambil bersenandung, katanya:

“Sahabatku di lubuk sungai

Belut di dalam air

Naiklah, menikmati makananku

Marilah kita berdua

Menikmati hidangan lezat

Belut pun naik ke permukaan sungai dan memakan makanan Seredukung. Setelah itu Belut kembali ke dasar sungai dan Seredukung pergi membawa kerbaunya mencari makanannya. Ayahnya heran melihat apa yang terjadi dan mengerti mengapa Seredukung semakin menjadi kurus. (Halaman 140, paragraf ke-2).

“natambaimi indo'na Seredukung la kumande apa nakua: “Namentangkepa tu lemoku.” Tonna mentangkemo tu lemo, nasuaomi indo'na la kumande, apa nakua. “namemta'bipa lemoku.” Mukkun bangmi mebali susito tu Seredukung tonna menta'bimo, tonna membuamo sae lako tonna matasakmo tu lemona.” (Halaman 143 paragraf ke-1).

“Ibunya memanggil *Seredukung* untuk makan tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah bertunas.” Setelah jeruknya bertunas, ibunya mengajak dia makan, tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah berbunga.” Demikianlah selalu dijawab oleh *Seredukung*, hingga pohon jeruknya berbunga, berbuah bahkan masak buahnya. (Halaman 144 paragraf ke-1).

Pada kutipan tersebut kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawaan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang lain yang

sedang membutuhkan. Peduli terhadap sesama adalah hal manusiawi yang kini menjadi sikap langka yang harus dilestarikan. Di era modern seperti ini masyarakat cenderung hidup individual terutama masyarakat di kota-kota besar.

Sikap peduli dapat ditunjukkan oleh sikap ayah dan ibu *Seredukung* yang peduli dengan keadaan *Seredukung* yang semakin hari semakin kurus. Sekecil apapun perhatian orang tua sangat berarti bagi seorang anak. Dalam kehidupan bermasyarakat harusnya seperti itu, saling peduli bagi yang membutuhkannya.

2. Tanggung jawab

Menurut Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi 3 antara lain:

a. Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki terdapat pada kutipan berikut:

“Sulemi tu ambe’na lako banua napokadanni indo’na Seredukung tu patirona. Mabongi to nakuami tu ambe’na Seredukung lako bainena: “Benni toda seppa sia bayu melo te Seredukung, mimale masiang mengkita sola dua lako to ma’bugi’, na akumora male mangkambi’. “Manoka tu Seredukung apa undinna moraimi tonna naran-naranmi indo’ ambe’na. Masiang dio mai malemi tu Seredukung sola indo’na untiro to ma’bugi’. Iatonna male mot u Seredukung sola indo’na, male dukami tu ambe’na lako to biring salu nanai kendek masapinna Seredukung.” (Halaman 141, paragraf ke-1).

“Ayahnya kembali kerumah dan menceritakan kepada ibu *Seredukung* tentang apa yang dilihatnya. Lalu kata ayahnya: “Berikanlah baju dan celana yang bagus keada *Seredukung* supaya kalian berdua pergi menonton upacara “Ma’ bugi”. Biarlah kali ini aku yang pergi mengembalakan kerbau.” Awalnya *Seredukung* menolak pergi, tetapi setelah dibujuk

oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut. Setelah *Seredukung* dan ibunya pergi ke acara “*ma' bugi*”, ayahnya pergi ke pinggir sungai dan menyanyikan lagu yang biasa dilagukan *Seredukung*. (Halaman 142, paragraf ke-1).

Nilai rasa memiliki adalah suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain. Seseorang dapat mempunyai rasa memiliki terhadap suatu pekerjaan dalam masyarakat sehingga akan dapat saling bekerja sama dengan baik untuk mensukseskan tujuan masyarakat karena secara tidak langsung mereka akan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang ia kerjakan dengan baik. Nilai rasa memiliki ditunjukkan oleh sikap ayah *Seredukung* yang menyuruh ibu dan *Seredukung* untuk pergi menonton upacara *ma'bugi'* yang dilaksanakan di kampungnya. Nilai rasa memiliki ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat agar dapat menjalin kekerabatan antara masyarakat.

b. Disiplin

Nilai disiplin terdapat pada kutipan berikut:

“*Den misa' pia disanga Seredukung. Keallo-keallo male bang te Seredukung manglaa tedong. Den sanggallo anna male ullamban salu umpakande tedongna. Tae namasi saemi tu uran kamban naurunganni kendek tu uai diong salu. Tonna makaroenmo narambami tu tedongna la sule lako banuanna. Tirambanmi tonna saemo lako tu salu la nalambanni belanna tarru' budamo tu uai diong salu sia tang naatta la unnorongi. Tumangi'mi do randanan belanna lamban nasangmo lian tu pangkambi'na.*” (Halaman 139, paragraf ke-1).

“Ada seorang anak bernama *Seredukung*. Sehari-hari pekerjaannya adalah menggembalakan kerbau. Pada suatu hari ia menyeberang sungai membawa kerbaunya untuk diberi makan. Tidak berapa lama datanglah hujan yang lebat dan air sungai banjir. Ketika waktunya ke rumah dan ia tiba

di pinggir sungai, ia kaget melihat tingginya air. Ia tidak kuat berenang, sementara kerbau-kerbau gembalaannya sudah menyeberang.” (Halaman 140, paragraf ke-1).

“Benni toda seppa sia bayu melo te Seredukung, mimale masiang mengkita sola dua lako to ma’bugi’, na aku mora male mangkambi’.” Manoka tu Seredukung apa undinna moraimi tonna naran-naranni indo’ ambe’na. (Halaman 141 paragraf ke-1).

“Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada *Seredukung* supaya kalian berdua pergi menonton upacara “*ma’bugi*” (Halaman 142 paragraf ke-1).

Pada kutipan tersebut disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin di masyarakat harus dilaksanakan karena di masyarakatlah mulainya proses interaksi antara seseorang dengan orang lain.. Nilai disiplin dalam cerita tersebut dibuktikan oleh *Seredukung* yang kesehariannya menggembalakan kerbau. Dengan mengikuti segala aturan yang ada di dalam masyarakat berarti kita sudah disiplin di masyarakat. Mampu untuk hidup disiplin di masyarakat berarti kita bisa mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuka hati.

c. Empati

Nilai empati terdapat pada kutipan berikut:

“Naalami Seredukung tu bukunna namale untananni lako to’ tondon bubun. Tuomi tu buku masapi apa lemo tu tuo diong mai. Natambai indo’na tu Seredukung la kumande apa nakua: “Namentangkepa tu lemoku.” Tonna mentangkemo tu lemo, nasuaomi indo’na la kumande, apa nakua: “namenta’bipa lemoku.” Mukkun bangmi mebali susito tu Seredukung tonna menta’bimo, tonna membuamo sae lako tonna matasakmo tu lemona. Apa tonna matasakmo tu lemona metteka’mi langgan lemo anna massengo-sengo. (Halaman 143, paragraf ke-2).

“Dengan sedih *Seredukung* mengambil tulang-tulang Belut itu dan pergi menguburnya di pinggir sumur. Tulang-tulang Belut itu tumbuh dalam bentuk pohon jeruk. Ibunya memanggil *Seredukung* untuk makan, tetapi jawabannya; “Nantilah kalau jerukku sudah bertunas.” Setelah jeruknya bertunas, ibunya mengajak dia makan, tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah berbunga.” Demikianlah selalu dijawab oleh *Seredukung*, hingga pohon jeruknya berbunga, berbuah bahkan masak buahnya. Setelah buah jeruk itu matang untuk dipetik, maka *Seredukung* memanjat pohon itu sambil bersenandung.” (Halaman 144, paragraf ke-2).

Pada kutipan tersebut empati adalah sebuah keadaan seseorang yang seakan-akan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Sebab orang-orang yang memiliki rasa empati bisa merasakan dan memahami kesulitan yang dialami orang lain, sehingga dirinya sendiri akan enggan melakukan suatu perbuatan yang dapat menimbulkan ketidaksukaan bagi orang lain. Yang justru dirinya akan berusaha sebisa mungkin membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam cerita yang ditunjukkan oleh *Seredukung* yang seakan-akan merasakan apa yang sahabatnya rasakan sehingga *Seredukung* tidak pernah mau makan selama mengetahui sahabatnya sudah tiada ada lagi. Sikap empati harusnya tertanam dalam sanubari setiap individu, karena dengan hadirnya perasaan tersebut akan dapat menunjukkan bahwa setiap manusia adalah inividu yang memiliki perasaan. Akhirnya akan dapat mendorong kita untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

3. Keserasian hidup

a. Keadilan

Nilai keadilan terdapat pada kutipan berikut:

*“Apa tonna matasakmo tu lemona metteka’mi langgan
lemo anna massengo-sengo nakua:*

*“Iri’ko-iri’ko angina
Simbo-simboko darinding
Mangiri’ tama pangala’
Tama to’ kakayuanna
Digente’ kurra manapa’.”*

*Sae tonganmi tu angina talimpuru’ anna tibuak tu
garonto’ lemo namale umpettiaranni angina sola
Seredukung.”* (Halaman 143, paragraf ke-2).

“setelah buah jeruk itu matang untuk dipetik, maka
Seredukung memanjat pohon itu sambil bersenandung,
katanya:

*“datanglah, datanglah angina
Bertiuplah sepoi-sepoi
ke arah pepohonan yang rimbun
menerpa hutan yang lebat.”*

Tidak berapa lama datanglah angina badai mencabut
akar-akar pohon jeruk dan menerbangkan pohon itu
bersama *Seredukung*. (Halaman 144, paragraf ke-2).

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Keadaan kehidupan masyarakat yang adil akan terlihat jika struktur yang ada dalam masyarakatnya dapat menjalankan fungsinya masing-masing, dan elemen-elemen dasar dalam masyarakat tetap dapat dipertahankan. Para pemimpin dalam masyarakat harus diisi oleh orang-orang yang memiliki kecakapan untuk menjadi pemimpin dan kesanggupan untuk memimpin dengan adil. Hal ini dibuktikan dalam cerita rakyat Toraja adalah dengan sikap *Seredukung* yang merasa kehilangan sahabatnya yang sudah menolongnya.

Berperilaku adil kepada orang lain harus kita lakukan, dan itu kita lakukan kepada semuanya tidak terkecuali bahkan kepada orang lain.

b. Toleransi

Nilai toleransi terdapat pada kutipan berikut:

“Mabongi to nakuami tu ambe’na Seredukung lako bainena: “Benni toda seppa sia bayu melo te Seredukung, mi male masiang mengkita sola dua lako to ma’ bugi’, na akumora male mangkambi’.” Manoka tu Seredukung apa undinna moraimi tonna naran-naranmi indo’ ambe’na. masiang dio mai malemi tu Seredukung sola indo’na untiro to ma’bugi’. (Halaman 141, paragraf ke-1).

“Lalu kata Ayahnya: “Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada *Seredukung* supaya kalian berdua pergi menonton upacara “ma’bugi”. Biarlah kali ini aku yang pergi menggembalakan kerbau.” Awalnya *Seredukung* menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut.” (Halaman 142, paragraf ke-1).

Pada kutipan tersebut, sikap toleransi dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun dalam masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, dan golongan. Sikap toleransi dalam diri seseorang akan menimbulkan kasih sayang di dalam dirinya sehingga rasa persaudaraan terhadap sesama anak bangsa akan semakin besar.

Dengan adanya rasa persaudaraan yang tinggi maka masyarakat secara umum akan terhindar dari perpecahan. Sikap positif dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada rasa nasionalisme seseorang. Dengan menyadari dan menerima bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk maka seseorang akan

semakin cinta tanah airnya. Nilai toleransi dibuktikan pada sikap ayah *Seredukung* yang menyuruh *Seredukung* dan ibunya untuk menghadiri acara *ma'bugi* yang ada di kampungnya. Sikap toleransi yang tumbuh dalam diri setiap individu memberikan nilai tersendiri apabila terjun ke lingkungan masyarakat. Sikap toleransi harus dimiliki setiap individu karena sikap toleransi menunjukkan sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai dalam masyarakat.

c. Kerja sama

Nilai kerja sama terdapat pada kutipan berikut:

*“Sipa’kada-kadami tu ido’na sola ambe’na nakua:
“Matumbari tinde pia annasamadoko-dokonamora namale
sia umbaa bo’bo’na ke allo.”* (Halaman 139, paragraf ke-2).

“Ayah dan ibunya mebicarakan mengapa anak mereka semakin kurus padahal setiap hari ia membawa "bekalnya.” (Halaman 140, paragraf ke-2).

“Mukkunmi buda tau tau sae ma’pasa’. Napasanmi Seredukung lako to ma’pasa’ kumua anna sae tu indo’na sola ambe’na. sae tonganmi tu indo’na sola ambe’na, anna randuk attu iato torromi tu indo’ ambe’na sola Seredukung.”

“Semakin banyak orang yang datang mengunjungi pasar itu. Ia memesankan kepada mereka yang datang ke pasar itu agar kedua orang tuanya diajak datang ketempat itu. Akhirnya ayah dan ibunya datang dan tinggal bersama Seredukung.”
(Halaman 144)

Kerja sama adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang sangat penting

bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Kerja sama bisa terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Kerja sama tidak di dorong oleh kepentingan sepihak saja, melainkan harus dilandasi oleh kesepakatan yang membawa kemaslahatan kedua pihak.

Kerja sama ditunjukkan oleh ayah dan ibu *Seredukung* yang membicarakan tentang *Seredukung* yang semakin hari semakin kurus. Sikap kerja sama sangat penting dalam kehidupan kita karena di dalam melakukan pekerjaan, kita diajarkan untuk belajar bertanggung jawab dalam suatu hal

d. Demokrasi

Nilai demokrasi terdapat pada kutipan berikut:

“Benni toda seppa sia bayu melo te Seredukung, mi male masiang mengkita sola dua lako to ma’bugi’, na akumora male mangkambi.” Manoka tu Seredukung apa undinna moraimi tonna naran-naranmi indo’ ambe’na. masiang dio mai malemi tu Seredukung sola indo’na, male dukami tu ambe’na lako tu biring salu nanii kendek masapinna Seredukung.” (Halaman 141, paragraf ke-2).

“Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada Seredukung supaya kalian berdua pergi menonton upacara ‘ma’bugi’”. Biarlah kali ini aku yang pergi menggembalakan kerbau.” Awalnya *Seredukung* menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut.” (Halaman 142, paragraf ke-2).

. Demokrasi adalah suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain serta mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas

kepentingan pribadi dengan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Mewujudkan nilai-nilai demokrasi agar tercipta di kehidupan sehari-hari memang tidak mudah, oleh karena itu kita sebagai masyarakat harus lebih memahami lagi dan masih perlu pembelajaran agar suatu hari nanti, kita berharap bahwa demokrasi telah benar-benar membudaya di tanah air kita, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terciptanya demokrasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada batas-batas yang harus di hormati bersama berupa hak-hak yang dimiliki orang lain sehingga batasan norma yang berlaku dapat dipatuhi. Hal ini dibuktikan pada saat ayah *Seredukung* memberikan baju dan celana yang bagus buat *Seredukung* untuk menghadiri upacara *ma'bugi* yang diadakan di kampungnya. Sikap demokrasi ini perlu dalam kehidupan sehari-hari karena kita bisa menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas maka ditarik kesimpulan menyangkut nilai-nilai sosial di bawah ini.

a. **Kasih sayang** adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia.

1) **Pengabdian** adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan.

2) **Menolong** adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain guna membantu meringankan beban, kesulitan atau usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara saling menolong satu sama lain.

3) **Kesetiaan** adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat dan menjaga janji bersama.

4) **Kepedulian** Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawaan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang lain yang sedang membutuhkan.

b. Tanggung jawab Tanggung jawab merupakan salah satu sikap beradab. Tanggung jawab artinya berkewajiban, menanggung, memikul dan menanggung segala akibat pada pilihannya.

1) **Nilai rasa memiliki** merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain.

2) **Disiplin** merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

3) **Empati** adalah sebuah keadaan seseorang yang seakan-akan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain.

c. Kerasian Hidup adalah keselarasan hidup seseorang dengan orang lain.

1) **Keadilan** adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.

2) **Toleransi** adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

3) **Kerja sama** adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

4) **Demokrasi** adalah suatu sikap seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain serta mempertimbangkan

kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dengan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

B. SARAN

Tulisan ini hanya menggali dimensi sosial dengan menemukan nilai-nilai sosial yang dapat bermanfaat bagi pembaca/pendengar. Dengan ditemukannya nilai sosial dalam cerita rakyat Toraja Seredukung ini maka diharapkan bahwa cerita rakyat Toraja ini layak untuk diketahui/bacabahkan diupayakan pemertahanannya. Pemertahanan melalui beberapa cara salah satunya melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan dan teori yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abor, Rahman. 1994. *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Perbaikan dan Peningkatan Pengajaran*. Yogyakarta: Nur cahaya
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World. Inc.
- Alfarisi, Salman. 2012. *Perbedaan Kadar Kreatinin Serum Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang Terkontrol dengan yang tidak Terkontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2012*. Majority (Medical Journal of Lampung University).
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Culture Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa catatan*. Jakarta: Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pembelajaran Fisik/Motorik di TK (Buku 4)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK SD.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- . 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research Jilid 4*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Harwanti, Eti. 2014. Analisis Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Pau-paunna Sawerigading. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Horton, Paul B dan Chestor L. Hunt. 1987. *Sosiologi terj. Amiruddin Ram. Tita Sobari. 1. Jld*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, I. 2013. *Sosiologi Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. 2012. *Pendidkan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Simega, Berthin. 2014. Nilai-nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Tulang Didi. Skripsi Tidak Diterbitkan. Toraja. UKI Toraja.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur dalam Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. (Sutarto, Ayu dan setya Yuwana Sundikan ed.)
- Taniredja, Tukiran. Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. STKIP Gorontalo. Nurul Janah.

Welek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesustraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Predana Media Group.

Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

———. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN

KORPUS DATA

No	Nilai Sosial	Temuan	Sumber
1.	Pengabdian	<p>(1) Sehari-hari pekerjaannya adalah mengembalakan kerbau. Pada suatu hari ia menyeberang sungai membawa kerbaunya untuk diberi makan</p> <p>(2) Lalu kata ayahnya; “Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada <i>Seredukung</i> supaya kalian berdua pergi menonton upacara “<i>ma’bugi</i>”. Biarlah kali ini aku yang pergi mengembalakan kerbau.” Awalnya <i>Seredukung</i> menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut. Setelah <i>Seredukung</i> dan ibunya pergi ke acara “<i>ma’bugi</i>”, ayahnya pergi ke pinggir sungai.</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman: 140</p> <p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 142</p>
2	Menolong	<p>(3) “Tidak berapa lama muncullah ‘<i>Masapi</i>’ (Belut Besar) dari sungai dan menyapa <i>Seredukung</i>; “Mengapa engkau menangis?” Jawab <i>Seredukung</i>: “Aku tidak mampu menyeberangi sungai ini, sementara semua kerbau gembalaanku sudah di seberang.” Jawab Belut itu: “Aku bisa menyebrangkanmu, tetapi kau harus membagi makananmu kalau kau datang lagi.” <i>Seredukung</i> mengiyakan, katanya: “Ya, seberangkanlah aku.” Belut Besar itu melintang untuk menahan air sehingga <i>Seredukung</i> bisa menyebrangi</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140</p>

		sungai itu.	
3	Kesetiaan	<p>(4) “Ketika tiba di rumahnya, <i>Seredukung</i> berkata kepada ibunya: “Setiap hari kalau aku pergi mengembalakan kerbau, biarlah aku membawa bekalku.” Ibunya tidak mengetahui bahwa makanan yang dibawanya diberikan kepada Belut yang sudah berjasa menyeberangkannya.”</p> <p>(5) “ada seorang anak bernama <i>Seredukung</i>. Sehari-hari pekerjaannya adalah mengembalakan kerbau.”</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140</p> <p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140</p>
4	Kepedulian	<p>(6) “Tubuh <i>Seredukung</i> makin lama makin kurus. Ayah dan ibunya membicarakan mengapa anak mereka semakin kurus padahal setiap hari ia membawa bekalnya. Pada suatu ketika ayahnya mengikuti <i>Seredukung</i> dari belakang dan ia melihat anaknya pergi ke pinggir sungai sambil bersenandung, katanya: “Sahabatku di lubuk sungai, Belut di dalam air Naiklah, menikmati makananku Marilah kita berdua Menikmati hidangan lezat Belut pun naik ke permukaan sungai dan memakan makanan <i>Seredukung</i>. Setelah itu Belut kembali ke dasar sungai dan <i>Seredukung</i> pergi membawa kerbaunya mencari makanannya. Ayahnya heran melihat apa yang terjadi dan mengerti mengapa <i>Seredukung</i></p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140</p>

		<p>semakin menjadi kurus.</p> <p>(7) “Ibunya memanggil <i>Seredukung</i> untuk makan tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah bertunas.” Setelah jeruknya bertunas, ibunya mengajak dia makan, tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah berbunga.” Demikianlah selalu dijawab oleh <i>Seredukung</i>, hingga pohon jeruknya berbunga, berbuah bahkan masak buahnya.</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 144</p>
5	<p>Nilai rasa memiliki</p>	<p>(8) “Ayahnya kembali kerumah dan menceritakan kepada ibu <i>Seredukung</i> tentang apa yang dilihatnya. Lalu kata ayahnya: “Berikanlah baju dan celana yang bagus keoda <i>Seredukung</i> supaya kalian berdua pergi menonton upacara “Ma’ bugi”. Biarlah kali ini aku yang pergi mengembalakan kerbau.” Awalnya <i>Seredukung</i> menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut. Setelah <i>Seredukung</i> dan ibunya pergi ke acara “ma’ bugi”, ayahnya pergi ke pinggir sungai dan menyanyikan lagu yang biasa dilagukan <i>Seredukung</i>.</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 142</p>
6	<p>Disiplin</p>	<p>(9) “Ada seorang anak bernama <i>Seredukung</i>. Sehari-hari pekerjaannya adalah mengembalakan kerbau. Pada suatu hari ia menyeberang sungai membawa kerbaunya untuk diberi makan. Tidak berapa lama datanglah hujan yang lebat dan air sungai banjir. Ketika waktunya ke rumah dan ia tiba di pinggir</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140</p>

		<p>sungai, ia kaget melihat tingginya air. Ia tidak kuat berenang, sementara kerbau-kerbau gembalaannya sudah menyeberang.”</p> <p>(10) “Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada <i>Seredukung</i> supaya kalian berdua pergi menonton upacara “<i>ma’bugi</i>”</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 142</p>
	Empati	<p>(11) “Dengan sedih <i>Seredukung</i> mengambil tulang-tulang Belut itu dan pergi menguburnya di pinggir sumur. Tulang-tulang Belut itu tumbuh dalam bentuk pohon jeruk. Ibunya memanggil <i>Seredukung</i> untuk makan, tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah bertunas.” Setelah jeruknya bertunas, ibunya mengajak dia makan, tetapi jawabannya: “Nantilah kalau jerukku sudah berbunga.” Demikianlah selalu dijawab oleh <i>Seredukung</i>, hingga pohon jeruknya berbunga, berbuah bahkan masak buahnya. Setelah buah jeruk itu matang untuk dipetik, maka <i>Seredukung</i> memanjat pohon itu sambil bersenandung.</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 144</p>
	Keadilan	<p>(12) “setelah buah jeruk itu matang untuk dipetik, maka <i>Seredukung</i> memanjat pohon itu sambil bersenandung, katanya: “datanglah, datanglah angin. Bertiuplah sepoi-sepoi ke arah pepohonan yang rimbun menerpa hutan yang lebat.” Tidak berapa lama datanglah angin badai mencabut akar-akar pohon jeruk dan</p>	<p>Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 144</p>

		menerbangkan pohon itu bersama <i>Seredukung</i> .	
	Toleransi	(13) “Lalu kata ayahnya: “Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada <i>Seredukung</i> supaya kalian berdua pergi menonton upacara “ <i>ma’bugi</i> ”. Biarlah kali ini aku yang pergi menggembalakan kerbau.” Awalnya <i>Seredukung</i> menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut.”	Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 142
7	Kerja sama	(14) “Ayah dan ibunya mebicarakan mengapa anak mereka semakin kurus padahal setiap hari ia membawa “bekalnya. (15) “Semakin banyak orang yang datang mengunjungi pasar itu. Ia memesan kepada mereka yang datang ke pasar itu agar kedua orang tuanya diajak datang ketempat itu. Akhirnya ayah dan ibunya datang dan tinggal bersama <i>Seredukung</i> .”	Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 140 Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 144
8	Demokrasi	(16) “Berikanlah baju dan celana yang bagus kepada <i>Seredukung</i> supaya kalian berdua pergi menonton upacara “ <i>ma’bugi</i> ”. Biarlah kali ini aku yang pergi menggembalakan kerbau.” Awalnya <i>Seredukung</i> menolak pergi, tetapi setelah dibujuk oleh ayah ibunya, akhirnya dia ikut.”	Teks terjemahan <i>Ulelean Parena Toraya</i> halaman 142

RIWAYAT HIDUP



Rusmiati A'ban, lahir di Sangrandanan pada tanggal 21 Juli 1997, anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda “**Lampung**” dan Ibunda “**Roliana**”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) di SDN 142 INP. Gandangbatu 2003 dan selesai pada tahun 2009, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama(SMP) di SMP Kr. Gandangbatu dan selesai pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Makale (SMA 5 Tana Toraja) selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dan kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja *Seredukung* (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”.